



Perubahan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pemukiman Kumuh Akibat Urbanisasi di Kota Surabaya

Dian Tannia Rachman[✉], Pambudi Handoyo, Sugeng Harianto

Universitas Negeri Surabaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Juni 2023

Direvisi: September 2023

Diterima: Oktober 2023

Keywords:

Socio-cultural; Slums;

Urbanization

Abstrak

Arus urbanisasi di kota besar terus mengalami peningkatan terus menerus dilakukan, hal ini tentunya bukan hanya dipengaruhi oleh sosial ekonomi saja namun tetapi juga dipengaruhi oleh perubahan sosial budaya terutama di wilayah permukiman kumuh. Urbanisasi tidak hanya terdiri dari satu budaya akan tetapi terdiri dari beraga jenis budaya hal ini akan mempengaruhi keberagaman budaya di wilayah dengan tingkat urbanisasi yang tinggi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi sosial budaya masyarakat di permukiman kumuh akibat urbanisasi di kota Surabaya. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pengumpulan data melalui survei dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan menggunakan data reduction, data display dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial budaya masyarakat di permukiman kumuh akibat urbanisasi mengalami perubahan dari segi gaya hidup yang mulai bersifat modern karena banyaknya budaya luar, kekerabatan antar masyarakat mulai memudar karena tingginya aktivitas masyarakat di kota-kota besar, pergaulan terutama para remaja yang sering kali tidak menghormati orang yang lebih tua, kebiasaan masyarakat yang bersifat sosial saat ini telah berubah menjadi komersial.

Abstract

The flow of urbanization in big cities continues to increase continuously, this is of course not only influenced by socio-economics but is also influenced by socio-cultural changes, especially in slum areas. Urbanization does not only consist of one culture but consists of various types of culture. This will influence cultural diversity in areas with high levels of urbanization. Therefore, this research aims to determine the socio-cultural conditions of people in slum settlements due to urbanization in the city of Surabaya. The method used is a qualitative method with data collection through surveys and interviews. Data analysis was carried out using data reduction, data display and conclusion drawing/verification. The results of this research show that the socio-cultural conditions of people in slum settlements due to urbanization are experiencing changes in terms of lifestyle which is starting to become modern because of the many foreign cultures, kinship between communities is starting to fade because of the high activity of people in big cities, social interactions, especially teenagers, who often Times of not respecting elders, social habits have now turned into commercial ones.

PENDAHULUAN

Fenomena yang sering terjadi dalam perkembangan di kota-kota besar yang ada di Indonesia, termasuk salah satunya pulau sumatera yaitu terjadinya pertumbuhan penduduk yang begitu pesat yang biasanya tidak disertai dengan antisipasi daya dukung dengan baik seperti penyediaan fasilitas serta sarana dan prasana yang dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat. Tingginya pertumbuhan penduduk di kota biasanya terjadi karena dua hal, yang pertama terjadi pertumbuhan penduduk secara alami dan kedua terjadi karena adanya arus urbanisasi akibat tingginya jumlah migrasi (Soebyakto & Saputra, 2015) (Soebyakto, B B; Sumanilar, S; Saputra, W, 2016) (Sukmaniar, S, 2017) (Sukmaniar, Romli, & Sari, 2018). Meningkatnya arus urbanisasi di kota-kota besar terjadi karena banyaknya pembangunan pusat-pusat penggerak prekonomian yang ada di kota terutama dalam bidang industri, sehingga juga banyak menimbulkan pembangunan industri-industri kecil yang ada disekitarnya.

Beberapa faktor yang menyebabkan meningkatnya arus urbanisasi seperti: 1) adanya perbedaan pertumbuhan penduduk dan ketidak merataan fasilitas yang ada di desa dan di kota dalam berbagai aspek kehidupan; 2) semakin luasnya dan membaiknya penyebaran sarana dan prasarana transportasi, 3) tingginya pertumbuhan industrialisasi di kota-kota besar yang banyak menyebabkan banyaknya peluang kerja (Saefullah, 1994). Meningkatnya pertumbuhan penduduk dari factormigrasi maupun fertilitas di wilayah urban tentunya akan menyebabkan munculnya berbagai permasalahan penduduk (Saputra & Munandar, 2017) (Saputra & Munandar, 2018) dan juga permasalahan dari segi aspek lingkungan yang menjadi tempat tinggal masyarakat di wilayah perkotaan tentunya. Banyak kota-kota besar saat ini kurang mampu dalam mengatasi permasalahan yang sering muncul seperti halnya akan kebutuhan masyarakat berkaitan dengan sanitasi, kesehatan, pemukiman atau perumahan, lapangan pekerjaan dan juga perubahan sosial yang sering terjadi dilingkungan masyarakat

akibat tingginya arus urbanisasi. Sehingga urbanisasi disini tidak hanya semata-mata dipandang sebagai fenomena kependudukan, namun lebih daripada itu, urbanisasi harus dipandang sebagai fenomena politik, sosial, budaya dan ekonomi (Tjiptoherijanto, 1999).

Urbanisasi memiliki cerita yang menarik karena tidak hanya bercerita tentang kota, desa akan tetapi juga bercerita mengenai penduduknya. Sikap penduduk migran yang dilihat secara kultural masih tetap sebagai orang desa, walaupun mereka telah puluhan tahun hidup di kota (Haryono & Tri, 1999). Anggapan beberapa dari mereka bahwasanya hidup dikota hanya bersifat sementara hanya untuk meningkatkan perekonomian hal ini dapat dilihat dengan jelas dari segi tempat tinggal mereka yang sebagian besar hanya bersifat sementara. Pembangunan tempat tinggal yang bersifat sementara yang ada di perkotaan menyebabkan munculnya istilah permukiman kumuh. Permukiman kumuh juga dapat menjadi tanda kegagalan dalam mengantisipasi pembentukan daya dukung kota secara layak terutama dalam hal penyediaan fasilitas-fasilitas kehidupan masyarakat kota.

Berdasarkan data kota Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia. Dengan luas wilayah 350,5 km² dan jumlah penduduk yang padat. Tahun 2019 Surabaya mengupayakan untuk dapat memberantas 43,46 Ha kawasan kumuh. Dintara wilayah Surabaya yang lain, Surabaya Pusat merupakan wilayah yang memiliki kepadatan paling tinggi, hal ini dapat dilihat dari ketidakseimbangan antara luas wilayah dan jumlah kepadatan penduduk yang ada. Salah satunya yaitu Kelurahan Kapasari. Kelurahan Kapasari merupakan salah satu permukiman kumuh yang ada di Surabaya Pusat, pasalnya kelurahan tersebut berada di sekitar bantaran rel kereta api. Tidak dapat dipungkiri dan bahkan harus diakui bahwa keberadaan permukiman kumuh dalam pertumbuhan dan perkembangan wilayah di kota-kota besar termasuk Kota Surabaya tidak dapat dihindari keberadaannya. Adanya anggapan bahwa untuk membeli atau menyewa rumah membutuhkan biaya yang mahal, sedangkan

rumah yang ada sekarang masih dapat menampung banyak jumlah anggota keluarga. Tidak jarang anak yang sudah berkeluarga akan tetap tinggal bersama orang tua, menyebabkan dalam satu rumah dapat ditempati dua sampai tiga kepala keluarga.

Kepadatan penduduk menyebabkan tingginya persaingan antar penduduk untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik terutama kehidupan yang ada di kota. Pertumbuhan penduduk jika dipahami lebih jelas ternyata tidak selalu memiliki dampak negatif dan juga dampak positif baik bagi masyarakat maupun wilayah tersebut. Pertumbuhan penduduk yang diakibatkan oleh arus urbanisasi bukan hanya berdampak pada kesenjangan kondisi ekonomi akan tetapi juga berdampak pada kondisi sosial budaya masyarakat setempat terutama pada daerah tujuan. Tingginya pertumbuhan akibat arus urbanisasi menyebabkan tingginya keberagaman budaya, karena penduduk pendatang tidak berasal dari daerah yang sama. Mampukah masyarakat mempertahankan kebudayaan yang ada terutama dalam kondisi modernisasi yang sangat pesat. Perubahan dalam masyarakat bisa terjadi pada nilai dan norma sosial, susunan kelembagaan sosial, interaksi sosial dan masih banyak lagi lainnya (Soeprapto, 2002).

Perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala normal yang memiliki prinsip saling menyambung antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sangat sulit bagi suatu masyarakat untuk menutup diri dari adanya rembetan perubahan sosial (Senoaji, 2010). Kehidupan masyarakat dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu masyarakat yang sangat lambat dalam perubahan dan masyarakat yang sangat cepat sekali dalam perubahan. Seperti halnya yang terjadi di kota besar seperti kota Palembang telah mengalami perubahan dari segi sosial budaya seperti berkurangnya kegiatan-kegiatan kultural dikalangan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa masyarakat yang ada di kota-kota besar adalah masyarakat yang sangat cepat dalam perubahan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki dengan jelas adanya suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Informan dalam penelitian ini adalah informan yang melakukan urbanisasi pada permukiman kumuh di kota Surabaya. Penentuan sampel atau informan dalam penelitian ini dengan cara purposive sampling yaitu pengambilan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti berdasarkan kebutuhan penelitian. Informan yang telah diwawancarai berjumlah 10 yang melakukan urbanisasi pada lokasi permukiman kumuh terbanyak yaitu di Kelurahan Kapasari. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara serta data sekunder untuk mendukung hasil penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

PEMBAHASAN

Kondisi Sosial Budaya akibat Urbanisasi

Fenomena urbanisasi selalu saja dikaitkan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah asal dan juga daerah tujuan, sedangkan kondisi sosial budaya masih jarang dibahas. Padahal pada kenyataannya perubahan akibat arus urbanisasi tidak hanya berpengaruh pada sosial ekonomi akan tetapi juga berpengaruh terhadap perubahan sosial budaya masyarakat setempat. Seperti halnya yang di kemukakan oleh (Zelinsky, 1971) bahwa pada dasarnya mobilitas penduduk bukan hanya mengenai perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain, akan tetapi mobilitas penduduk memiliki peranan yang sangat penting dalam perubahan sosial budaya dengan cara membawa masyarakat dari cara-cara hidup tradisional ke cara hidup modern yang di bawa dari daerah luar. Perubahan disini mencakup perubahan yang biasa terjadi pada masyarakat seperti perubahan kebiasaan, norma, adat istiadat dan bahkan hubungan kekeluargaan di pedesaan

maupun di perkotaan. Perubahan sosial budaya yang terjadi di perkotaan akibat tekanan urbanisasi terjadi karena adanya perilaku modernisasi. Perilaku modernisasi merupakan perubahan kebiasaan dari yang bersifat tradisional ke perilaku yang bersifat modern.

Masyarakat disibukkan dengan kegiatan dalam meningkatkan perekonomian menyebabkan kegiatan sosial budaya sering kali terlupakan dalam kehidupan sehari-hari seperti kegiatan gotong royong, silaturahmi dengan tetangga, tolong menolong dalam kegiatan acara-acara adat ataupun hari-hari besar lainnya. Dalam hal ini ditemukan beberapa pendapat terkait isu perubahan sosial budaya. Perubahan sosial budaya adalah terjadinya perbedaan dalam aspek kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu (Rusdi, 2000). Pendapat pertama dikemukakan oleh informan Me-01 mengatakan bahwa dengan pendidikan sekolah menengah ke atas, menurutnya kondisi budaya warisan dari leluhur pada saat ini mulai memudar, generasi sekarang memang memercayainya akan tetapi tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga kebudayaan hanya dijadikan sebagai sesuatu yang harus diingat akan tetapi tidak harus diterapkan dalam kehidupan.

Kondisi ini menyebabkan masyarakat yang ada saat ini disebut sebagai masyarakat informasi. (Toffler, 1987) (Naisbitt, 1984) mengemukakan masyarakat informasi sebagai masyarakat modern produk dari modernisasi. Menurut masyarakat informasi adalah masyarakat yang mulai menggunakan elektronik dalam kehidupannya seperti komputer, robot, optik, komunikasi dan informasi. Begitupun juga pendapat yang dikemukakan oleh Am-02 dengan pendidikan Sekolah Dasar menurutnya, kondisi sosial budaya sudah mulai jarang digunakan karena masyarakat sudah mulai menerapkan kehidupan yang bersifat modern sedangkan kehidupan yang memiliki kaitan dengan kebudayaan dianggap kehidupan yang kuno dan ketinggalan jaman. Informan di atas menyadari bahwa kondisi sosial budaya yang ada saat ini telah banyak mengalami pergeseran, seperti halnya kebiasaan-kebiasaan yang sifatnya tradisional yaitu gotong royong

dan acara-acara adat mulai jarang dilaksanakan. Kesibukan dan juga pemahaman masyarakat yang sangat beragam karena berasal dari berbagai macam daerah menyebabkan tingginya perbedaan sikap, perilaku dan cara pandang terhadap kebudayaan dalam masyarakat. Sering kali kebudayaan dicampur adukkan dengan hal-hal yang bersifat modern, menyebabkan kebiasaan-kebiasaan atau kebudayaan tersebut mulai memudar dilingkungan masyarakat.

Di zaman yang modern dengan penggunaan teknologi canggih ada beberapa hal positif yang dapat ditimbulkan dalam kebudayaan menurut (Hermawan, 2012) pertama, pesan-pesan komunikasi di media massa dapat memperkuat pola-pola budaya yang berlaku serta membimbing masyarakat agar yakin bahwa pola-pola tersebut masih tetap berlaku dan dipatuhi masyarakat. Kedua, media massa dapat menciptakan pola-pola budaya baru yang tidak bertentangan dengan budaya yang ada. Pendapat serupa yang disampaikan oleh Mr-03 dengan pendidikan Strata 1 menurutnya, kondisi sosial budaya saat ini masih di pakai sampai dengan sekarang akan tetapi sebagian besar masyarakat terutama generasi muda mulai mencampurnya dengan kehidupan yang bersifat modern. Modernisasi dapat diartikan sebagai transformasi yaitu perubahan (Munthe & Hadriana, 2007).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa meskipun kehidupan masyarakat sudah bersifat modern terutama pada generasi muda, akan tetapi kebudayaan tetap ada baik dilingkungan sekitar maupun didalam diri masyarakat itu sendiri meskipun saat ini sudah sangat jarang dilaksanakan. Artinya ada sebagian besar masyarakat yang mengalami perubahan secara statis dan dinamis. Secara prinsip antara masyarakat dinamis dan masyarakat statis memiliki kemampuan untuk merubah dirinya sendiri, artinya tidak ada masyarakat di dunia ini secara sosial tidak mengalami perubahan (Soeprapto, 2002). Tentunya hal ini tidak terlepas dari adanya tekanan urbanisasi yang ada di kota-kota besar.

Perubahan sosial budaya akibat urbanisasi di permukiman kumuh

Sosial budaya mengalami perubahan atau tidak adalah sesuatu hal yang cukup sulit untuk diamati secara kasat mata, karena perubahannya tidak serta merta dapat terlihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini tentu ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui adanya perubahan pada sosial budaya. Akan tetapi hal ini harus dilakukan secara lebih terperinci seperti halnya melakukan survei pada lokasi dan masyarakat di daerah tersebut dan juga melakukan wawancara mendalam terhadap masyarakat yang bersangkutan dan juga masyarakat yang benar-benar memahami permasalahan tersebut. seperti halnya dikemukakan oleh (Soekanto R., 1997) perubahan sosial hanya bisa diketahui melalui pengamatan, pemahaman, dan hal yang dapat dikemukakan oleh seseorang melalui pengamatan struktur dan institusi suatu perikehidupan tertentu dimasa lalu, dan sekalipun membandingkan dengan susunan, struktur dan institusi suatu perikehidupan di masa kini.

Terdapat beberapa perubahan dalam aspek sosial budaya akibat urbanisasi di permukiman kumuh, dapat dijelaskan di bawah ini. Pertama, perubahan akibat adanya urbanisasi dapat dilihat dari segi aspek gaya hidup karena perkembangan zaman yang sangat pesat menyebabkan tingginya kebutuhan masyarakat dari berbagai hal terutama kebutuhan akan rumah, fasilitas umum dan semua hal-hal yang bersifat modern. Menurut (Djoko, 1977) mengatakan bahwa penambahan jumlah penduduk kota yang disebabkan oleh pertumbuhan alami maupun karena perpindahan telah meningkatkan tuntutan dan pelayanan akan kebutuhan seperti perumahan, pusat kesehatan, fasilitas umum dan gaya hidup yang lebih modern. Terutama pada generasi muda, lebih mengutamakan sesuatu hal yang bersifat modern dibandingkan hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan yang tentunya bersifat tradisional. Contoh nyata dalam hal ini adalah kegiatan perkawinan dulunya tidak ada istilah *prawedding* dan juga *souvenir*. Saat ini dua hal

tersebut sudah menjadi suatu keharusan dalam acara pernikahan terutama dalam kehidupan perkotaan. Jika dua hal tersebut tidak ada dalam acara terutama acara pernikahan maka akan menjadi sebuah gunjingan dalam masyarakat. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan adat lainnya sebagian besar tidak lagi diterapkan dalam masyarakat karena ada sebagian beranggapan bahwa hal tersebut tidak terlalu penting, terlalu rumit, membutuhkan waktu yang panjang, melibatkan semua anggota keluarga dan tidak akan membatalkan prosesi pernikahan jika hal tersebut tidak dilaksanakan. Kedua, dilihat dari hubungan kekerabatan masyarakat setempat, semakin tinggi pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi, hal ini akan semakin melemahkan hubungan kekerabatan antar masyarakat. Seperti halnya dikemukakan oleh (Haryono & Tri, 1999) bahwa semakin meningkat kegiatan mobilitas penduduk akan semakin melonggar keterikatan mereka dengan kehidupan penduduk setempat.

Lemahnya hubungan kekerabatan tersebut terjadi karena beberapa hal, pertama daerah asal masyarakat urban yang berbeda-beda menyebabkan mereka harus menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan lingkungan baru dan penduduk baru. Kedua, rutinitas masyarakat urban mengharuskan masyarakat mengurangi interaksi antar masyarakat seperti kepentingan dalam memenuhi perekonomian keluarga menyebabkan masyarakat sedikit berinteraksi dengan tetangga. Ketiga, perubahan yang paling menonjol juga terjadi pada pergaulan masyarakat terutama remaja, serta sikap antara generasi muda dan orang yang lebih tua. Tingginya arus urbanisasi memberikan dampak positif karena semakin tinggi arus urbanisasi akan membentuk pengalaman-pengalaman baru terutama dalam berinteraksi satuan lainnya.

Sedangkan disisi negatifnya terutama dikalangan remaja menyebabkan kurangnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, munculnya kesenjangan berinteraksi antara generasi muda dan orang yang lebih tua. Keempat, perubahan akibat urbanisasi juga terjadi pada kebiasaan masyarakat yang

bersifat sosial berubah menjadi komersial. Hal ini terjadi karena dua hal yaitu pertama dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tinggi rendahnya perekonomian masyarakat dapat menyebabkan berkurangnya jiwa sosial masyarakat. Kedua, dipengaruhi oleh waktu karena keterbatasan waktu mengharuskan masyarakat bersikap komersial terhadap segala sesuatu yang biasanya dapat dilakukan secara gotong royong. Seperti halnya contoh dalam kehidupan, seperti halnya dalam masyarakat yang sedang berduka maka dalam kegiatan memandikan jenazah, pengkafanan dan juga penggalian kubur tidak lagi dilakukan secara tolong-menolong atau secara gratis, melainkan tolong-menolong dilakukan dengan cara membayar atau memberikan upah.

Masalah Sosial Budaya yang Muncul akibat urbanisasi

Arus urbanisasi umumnya banyak terjadi di kota-kota besar, hal ini terjadi karena berpusatnya kegiatan ekonomi di kota-kota besar. Dikemukakan oleh (Effendi, 1985) bahwa mobilitas penduduk berfungsi sebagai salah satu sarana penduduk desa untuk ikut menikmati buah pembangunan. Menyebabkan banyak pihak tertarik untuk melakukan urbanisasi terutama masyarakat kecil guna memperbaiki ekonomi keluarga, meskipun harus meninggalkan daerah kelahiran, rumah, keluarga dan juga anak istri. Bahkan ada juga beberapa di antara masyarakat memilih untuk melakukan urbanisasi bersama dengan keluarga dan meninggalkan tempat tinggal yang terbilang cukup baik. Kondisi ini dipengaruhi oleh adanya anggapan masyarakat bahwa di perkotaan untuk mendapatkan berbagai macam jenis fasilitas umum sangat mudah di dapatkan karena lengkapnya fasilitas yang ada di kota seperti jaringan internet, kebutuhan hiburan, tempat berlibur dan tersedianya alat transportasi umum yang akan memudahkan masyarakat melakukan aktifitas.

Masyarakat urban tidak mempermasalahakan mereka akan ditinggal dimana dan dilingkungan seperti apa asalkan ada tempat sementara mereka sudah merasa senang. Kondisi inilah yang menyebabkan lama kelamaan pertumbuhan penduduk semakin meningkat dan tidak jarang akan

menyebabkan munculnya kondisi permukiman yang kumuh. Tingginya pertumbuhan penduduk akibat arus urbanisasi tidak jarang juga menyebabkan semakin bervariasinya kebudayaan dilingkungan masyarakat sekitar. Dengan budaya yang sangat beragam yang terdapat disuatu daerah dengan tingkat aktifitas yang sangat tinggi tentunya ada beberapa permasalahan yang sering muncul terkait kebudayaan di daerah perkotaan terlebih daerah perkotaan dengan tingkat modernisasi yang cukup tinggi tentunya akan mempengaruhi kebudayaan tersebut. Seperti halnya yang dikemukakan beberapa informan dari hasil wawancara. Berikut ini kutipan wawancara dengan Ha-04 “mengatakan bahwa budaya yang ada di daerah ini sudah bersifat individualis atau sendiri-sendiri, masyarakat tidak lagi berbaur seperti masyarakat desa, tidak lagi mengutamakan kebiasaan yang bersifat tradisional hal ini terjadi karena adanya pengaruh dari perubahan zaman yaitu dari yang bersifat tradisional ke yang bersifat modern, aktifitas sehari-hari yang dilakukan masyarakat. Seperti halnya yang dikemukakan oleh (Soekanto S. , 1990) bahwa perubahan-perubahan yang sering terjadi dalam masyarakat yaitu dari segi nilai-nilai sosial. Norma-norma, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenang, interaksi sosial dan masih banyak lagi lainnya.

Informan di atas berpendapat bahwa permasalahan kebudayaan saat ini dipengaruhi oleh aktifitas masyarakat yang sangat padat, menyebabkan waktu mereka dihabiskan untuk kegiatan sehari-hari atau dihabiskan untuk bekerja, sehingga untuk kegiatan kebudayaan hanya sebagian masyarakat yang dapat ikut berpartisipasi. Hal ini sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yu-06 “tidak banyak permasalahan dalam kebudayaan di daerah ini karena masyarakat sekitar akan menerima dengan tangan terbuka terhadap budaya baru asalkan hal ini tidak memiliki dampak yang buruk bagi masyarakat lain, akan tetapi karena adanya kesibukandalam bekerja yang menyebabkan mereka sulit untuk mengikuti kegiatan atau kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat desa

pada umumnya seperti gotong royong, silaturahmi ataupun acara adat lainnya”. Pendapat Ha-04 sama dengan pendapat Yu-06 mengatakan bahwa kebudayaan yang terjadi pada masyarakat urban di permukiman kumuh tetap ada dan masih dijalankan oleh sebagian masyarakat walaupun tidak sekental kebudayaan yang ada di pedesaan. Terutama generasi muda yang tentunya bersifat modern.

Cara mengatasi permasalahan sosial budaya akibat urbanisasi

Mengatasi permasalahan sosial budaya dalam masyarakat bukanlah sesuatu hal yang mudah akan tetapi juga tidak mungkin tidak dapat dilakukan. Partisipasi dan pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan dalam mengatasipermasalahan dan pengambilan keputusan secara mandiri (Isbandi, 2007) (Mustanir, Abadi, & Nasir, 2016) (Sunartiningsih, 2004). Setiap masyarakat memiliki kebudayaan baik itu kebudayaan yang didapat dari turunan maupun kebudayaan yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Sudah seharusnya masyarakat untuk terus melestarikan kebudayaan yang dimilikinya karena kebudayaan yang ada dan bersifat positif tentunya harus terus dilestarikan, meskipun akibat perkembangan zaman menyebabkan kebudayaan mengalami penurunan ketenaran dalam masyarakat. Akan tetapi tidak sedikit masyarakat terus melestarikan kebudayaan yang ada meskipun hampir terkalahkan oleh perkembangan zaman.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa informan dalam mengatasi permasalahan sosial budaya akibat urbanisasi di permukiman kumuh ada beberapa hal yang dapat dilakukan. Pertama, meningkatkan kesadaran dalam diri sendiri akan pentingnya kebudayaan dalam kehidupan kita dan masyarakat, karena kebudayaan merupakan ciri khas yang dapat dilihat secara kasat mata oleh semua orang dari berbagai kalangan dan bahkan dari berbagai manca negara sehingga seseorang dapat memahami bahwa kita berasal dari suku tertentu. Seperti halnya yang kita pahami negara kita Indonesia sangat mudah dikenali karena kebudayaan yang dimiliki seperti sopan santun dan juga tata krama

terhadap orang lain baik muda maupun tua. Kedua, mengadakan kegiatan sosialisasi berkaitan dengan kebudayaan yang dimiliki dalam lingkungan sekitar, agar semua generasi terutama generasi muda menyadari dan memahami bahwa di zaman modern saat ini ada kebudayaan yang harus terus dilestarikan. Bahkan generasi muda dapat berpartisipasi dalam kegiatan mensosialisasikan kebudayaan yang dimiliki setiap daerah seperti halnya memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada sekarang.

Bukan hanya itu generasi muda juga dapat ikut serta dalam kegiatan melestarikan atau membudidayakan kebudayaan yang ada dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan dalam masyarakat seperti halnya gotong royong dan juga ikut serta dalam kegiatan acara-acara peringatan hari besar. Ketiga, menanamkan nilai-nilai sosial budaya kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa dengan cara menerapkan dalam pembelajaran di sekolah, menerapkan dalam lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga tentunya. Dengan adanya hal tersebut kebudayaan dalam diri masyarakat tentunya akan terus tumbuh dan tak terkalahkan oleh perkembangan zaman terutama teknologi.

SIMPULAN

Arus urbanisasi tidak hanya berpengaruh terhadap sosial ekonomi masyarakat akan tetapi juga berpengaruh terhadap kebudayaan yang dimiliki setiap masyarakat. Terutama masyarakat urban bukan hanya berasal dari satu daerah akan tetapi berasal dari daerah yang berbeda-beda. Kondisi inilah yang sangat mempengaruhi kebiasaan atau kebudayaan dalam masyarakat, perubahan sosial budaya yang terjadi akibat arus urbanisasi yaitu gaya hidup masyarakat mulai bersifat modern. Selain itu juga kekerabatan antar sesama mulai memudar, pergaulan terutama kalangan remaja akibat adanya pengaruh budaya dari luar kadang kala rasa hormat terhadap yang lebih tua maupun yang lebih muda kadang kala dikesampingkan. Kebiasaan lain seperti gotong royong dan acara-acara adat lainnya sudah

jarang diterapkan. Seperti membangun rumah, membuat pagar, membuat jembatan dan masih banyak lagi lainnya dilakukan dengan cara membayar tukang atau mempekerjakan orang lain dengan cara di berikan upah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djoko, S. 1977. *Pendekatan Pembangunan Perkotaan Ditinjau dari Segi Perencanaan Lokal*. Bandung.
- Effendi, T. N. 1985. *Masalah Ketenagakerjaan di Pedesaan dan Strategi Penanganannya*, dalam Peter.
- Hagul (ed.) *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*. Jakarta: Cv Rajawali.
- Haryono, & Tri, J. S. 1999. Dampak Urbanisasi Terhadap Masyarakat Asal. *Masyarakat Kebudayaan dan Politik*, 67-78.
- Hermawan, w. 2012. Pengaruh Media Masa Terhadap Perubahan Sosial Budaya dan Modernisasi dalam Pembangunan. *Kom dan Realitas Sosial, Vol 4*, 83-96.
- Isbandi. 2007. *Perencanaan Partisipatoris Berbasis Aset Etnik Minoritas dari Pemikiran Menuju Penerapan*. Depok: FISIP UI Press.
- Munthe, & Hadriana, M. 2007. Modernisasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat Dalam Pembangunan Pertanian: Suatu Tinjauan Sosiologis. *Suatu Tinjauan Sosiologis, Vol 2* (1).
- Mustanir, A., Abadi, p., & Nasir, A. 2016. Participan of Ethnic Community Towani Tolotang in Deliberation of Development Plan. *In International Conference on Ethics in Governance (ICONEG)*. Atlantis Press.
- Naisbitt, J. 1984. *Megatrends*. New York: Warner Books.
- Rusdi, H. 2000. *Sosiologi Pedesaan Dalam Pemahaman Aspek Sosial Budaya Masyarakat Bagi Perencanaan dan penerapan Teknologi*. Makalah disampaikan dalam Pelatihan Pemahaman Aspek Sosial Budaya Masyarakat dalam Perencanaa dan Penerapan Teknologi. Bandung.
- Saefullah, A. D. 1994. Mobilitas Penduduk dan Perubahan di Pedesaan. *Jurnal Prisma*, No 7.
- Senoaji, G. 2010. Dinamika Sosial dan Budaya Masyarakat Baduy dalam Mengelola Hutan dan Lingkungan. *Jurnal Bumi Lestari*, 10 (2), 302-310.
- Soebyakto, B B; Sumaniar, S; Saputra, W. 2016. Actualization Social Migration and Intensity of Education : A Case Study in Developed and Developing Countries. *Proceeding Sriwijaya Economic and Business Conference*, 692-698.
- Soekanto, R. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekanto, S. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Pascasarjana IKIP.
- Soeprapto, R. 2002. *Interaksionisme Simbolik. Perspektif Sosiologi Modern*. Malang-Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Averroes Press.
- Sunartiningsih, A. 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aditya Media bekerja sama dengan Jurusan Sosiatri Fakultas Sosial Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada.
- Tjiptoherijanto, P. 1999. Urbanisasi dan Pengembangan Kota di Indonesia. *Populasi*, 10 (2), 58-72.
- Toffler, A. 1987. *Kemajuan dan Gelombang*. Jakarta: Panca Simpati.
- Zelinsky, W. 1971. The Hypothesis of the Mobility Transition. *The Geographical Review*, 61 (2), 219-249.